



# malam ini Aku Akan Tidur di Matamu

Sehimpun Puisi Pilihan

**JOKO PINURBO**

*Malam Ini  
Aku Akan Tidur  
di Matamu*

Sehimpun Puisi Pilihan

**JOKO PINURBO**



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia,  
Jakarta

# *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*

©JOKO PINURBO

57.16.1.0039

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Tim Desain Broccoli

Penata isi: Tim Desain Broccoli

Sumber foto: adapada.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,

anggota Ikapi, Jakarta 2016

---

ISBN: 978-602-375-631-5

Cetakan pertama: Agustus, 2016.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyirikan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# Kata Penyair

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari usaha saya mendokumentasikan sajak-sajak yang saya tulis sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 2012, yang sebagian besar pernah dimuat dalam sejumlah buku puisi saya, sejak dari *Celana* (1999) sampai dengan *Tahilalat* (2012). Saya sangat mengenal sajak-sajak saya sehingga saya tahu, tidak semua sajak yang pernah diterbitkan perlu diterbitkan ulang.

Selain sepilihan sajak yang terkumpul dalam buku ini, sepilihan sajak lain dari kurun waktu yang sama telah dihimpun dalam buku *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). Dua buku, dua bersaudara. Dengan dua buku ini, selesailah tugas saya menyusun album puisi dari rentang waktu tersebut dan dengan demikian saya dapat melanjutkan ibadah puisi saya dengan tenang.

Dalam menyusun himpunan puisi ini saya melakukan berbagai revisi yang pada umumnya bersifat teknis. Sekadar contoh, sebagian sajak pada mulanya saya kerjakan dengan mesin ketik jadul tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan format buku.

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

**Joko Pinurbo**

# *Daftar Isi*

Kata Penyair	»	iv
Daftar Isi	»	v
Bulu Matamu: Padang Ilalang	»	1
Tukang Cukur	»	2
Dunia Pasar	»	3
Ranjang Kematian	»	4
Perjalanan Pulang	»	5
Penyanyi yang Pulang Dinihari	»	10
Perginya Zarah	»	16
Ranjang Putih	»	23
Elegi	»	24
Boneka, 1	»	25
Boneka, 2	»	27
Boneka, 3	»	28
Gadis Malam di Tembok Kota	»	29
Poster Setengah Telanjang	»	32
Tuhan Datang Malam Ini	»	34
Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem	»	37
Ziarah	»	40
Pasar Sentir	»	42
Taman	»	44
Bercukur sebelum Tidur	»	45
Pulang Mandi	»	47
Perahu	»	49
Pohon Perempuan	»	52

Tetangga	53
Perempuan Senja	55
Dangdut	56
Obituari Bambang	57
Memo Celana	58
Ronda	60
Serdadu	63
Doa Mempelai	64
Mata Air	65
Selamat Tidur	66
Anjing	67
Koma	68
Mandi	70
Tiada	72
Dokter Mata	73
Sedekah	75
Kekasihku	77
Rok Mini untuk Nenek	78
Aku Tidur di Remang Tubuhmu	79
Bola	80
Kosong	81
Rumah Sakit	82
Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu	83
Aku Tidak Bisa Berjanji	84
Surat dari Yogyakarta	85
Kepada Mata	86
Pemulung Kecil	87
Celana Senja	88
Jalan Sunyi	90

Duel	91
Di Kalvari	92
Panta Rei	93
Teringat Masa Kecil Saat Bermain Bola di Bawah Purnama	94
Rumah Horor	95
Jalan ke Surga	96
Kambing Hitam	97
Taman Hiburan Negara	98
Terang Bulan	99
Seribu Kunang-kunang di Jakarta	100
Angkringan	101
Kepada Helen Keller	103
Kredo Celana	104
Pengamen Kecil	106
Embun	107
Durrahman	108
Orang Gila Baru	110
Penyair Muda	111
Malam Minggu	113
Cenala	115
Baju Baru	118
Kedai Minum	119
Piano	120
Rumah Boneka	121
Kacamata	122
Tangan Kecil	124
Ingatan	125

# Bulu Matamu: Padang Ilalang

Bulu matamu: padang ilalang.

Di tengahnya sebuah sendang.

Kata sebuah dongeng, dulu ada seorang musafir  
datang bertapa untuk membuktikan apakah benar  
wajah bulan bisa disentuh lewat dasar sendang.

Ia tak percaya, maka ia menyelam.

Tubuhnya tenggelam dan hilang di arus mahadalam.

Arwahnya menjelma pusaran air berwarna hitam.

Bulu matamu: padang ilalang.

(1989)

# Tukang Cukur

Ia membabat padang rumput yang tumbuh subur  
di kepalaku. Ia membabat rasa damai  
yang merimbun sepanjang waktu.

“Di bekas hutan ini akan kubangun bandar, hotel,  
dan restoran. Tentunya juga sekolah,  
rumah bordil, dan tempat ibadah.”

Ia menyayat-nyayat kepalaku. Ia mengapling-ngapling  
tanah pusaka nenek moyangku.

“Aku akan mencukur lentik lembut bulu matamu.  
Dan kalau perlu akan kupangkas daun telingamu.”

Suara guntingnya selalu mengganggu tidurku.

(1989)

# Dunia Pasar

Kami pulang dari pasar dengan baju warna-warni.  
Serba murah meriah, semuanya kami beli  
dengan uang receh yang kami tabung setiap hari.

Di ujung jalan kami disetop orang berdasi. Berhenti!  
Dia bilang, orang-orang seperti kami sangat menarik  
dipajang di supermarket bersama barang-barang antik.

(1991)

# Ranjang Kematian

Ranjang kami telah dipenuhi semak berduri.  
Orang-orang menyebutnya firdaus  
yang dicipta kembali oleh keturunan orang-orang mati,  
tapi kami sendiri lebih suka menamainya dunia fantasi.

Jasad yang kami baringkan beribu tahun  
telah membatu. Bantal, guling telah menjadi  
gundukan fosil yang dingin beku. Dan selimut  
telah melumut. Telah melumut pula mimpi-mimpi  
yang dulu kami bayangkan bakal abadi.

Para arwah telah menciptakan sendang  
dan pancuran tempat peri-peri membersihkan diri  
dari prasangka manusia. Semalam mereka  
telanjang, meniup seruling, hingga terbitlah purnama.  
Dan manusia terpana, tergoda.

(1991)

# Perjalanan Pulang

Kadang ingin sangat aku pulang  
ke rumahmu. Setidaknya kubayangkan suatu senja  
aku datang ke ambang jendelamu,  
melongok seseorang yang sedang  
melukis matahari di telapak tangan.

Halte. Aku terdampar di sebuah halte.  
Menunggu bus yang sebenarnya telah lama lewat.  
Mengulur-ulur waktu agar tidak cepat sampai  
ke arah jantung atau erangan bisu.

Lihatlah, setiap orang memasang halte  
di tempat persinggahan. Menunggu dan menanti  
tak henti-henti. Mengangankan masih ada bus  
yang bakal datang membawanya pulang  
atau mungkin pergi jauh sekali.

Demikianlah, musafir, kita takut menjadi tua,  
namun juga tak pernah bisa kembali  
menjadi bayi, menjadi kanak-kanak,  
kecuali bila kita ciptakan lagi kelahiran  
di saat halte mau membimbing kita ke peristirahatan.

Rindu. Aku ini memang selalu rindu  
untuk pulang, tapi saban kali juga tak betah.  
Petualang sekaligus pencinta rumah.  
Di saat lelap sering kulihat bayangan tubuhmu  
berjalan terbungkuk-bungkuk dengan gaun putih,  
menyibak dan menutup kembali kelambu mimpi.

Halte. Aku ingat sebuah halte di ujung kota  
yang entah. Perhentian tempat penantian  
dikekalkan dan sekaligus diakhiri.  
Alamat kepada siapa kaukirimkan aduhan  
bernama surat. Rendezvous yang kepadanya  
kautujukan persediaan waktu.

Tak bosan-bosan. Jendela selalu membukaan  
dirinya untuk dimasuki dan ditinggalkan.  
Seakan seseorang selalu siap di atas ampunan,  
menerima dan melepaskan salam.  
Seperti juga telapak tanganmu: selalu terbuka  
untuk dilayari dan disinggahi.

Mengapa kita takut pada ketakutan?  
Mengira tak ada yang bisa diabadikan?  
Tengah malam kita sering terbangun,  
lalu berdiri di depan cermin. Merapikan rambut  
yang kusut. Membelai wajah yang membangkai.  
Memugar mata yang nanar.

Andaipun langit memperpendek batas,  
tak berarti jangkauan begitu saja lepas.  
Siapa tahu tatapan malah meluas,  
memburu sinyal-sinyal baru yang memberitakan  
atau menyembunyikan pesanmu.

Tergambar jelas di potret lama:  
wajah yang dingin dihangati usia.  
Burung-burung pipit mengurung senja.  
Matahari beringsut pada lingkaran biru.  
Kemudian malam terlipat di pelupukmu  
dan sebuah himne menggema di lintasan alismu.

Berapa lama kata-kata berbincang tentang artian?  
Uban-uban tak mau bicara tentang ketuaan.  
Garis-garis tangan tak menuliskan suratan.  
Dinding-dinding tak membatasi ruang.  
Berapa lama ucapan tak mau bungkam?

Katakan pada ibu, si buyung mau lebih lama merantau.  
Rumah itu mungkin akan selalu menanyakan  
kepulangan, pintu-pintu minta kiriman  
kisah petualangan. Aduh sayang, jarak itu  
sebenarnya tak pernah ada. Pertemuan  
dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan.

Hari itu jam bergerak lambat.  
Malam mengingsut seperti siput mengusut kabut.  
Di jauhan anjing-anjing bertengkar berebut kucing.

Kalender menangis melengking-lengking.  
Apakah waktu sudah sangat bosan  
menghuni jam dinding? Aduh sayang,  
detik-detik berjatuhan ke lantai dingin, diserbu  
semut-semut hitam untuk pesta persembahan.

Lalu kau merapat ke kaca almari.  
Mengganti baju, menyempurnakan kecantikan.  
Matamu menyala serupa lilin.  
Keningmu berkobar dibantai sinar.  
Apakah kau sedang berkemas ke kuburan?  
Alamak, beri aku sedikit waktu.  
Nyawaku tertinggal di rumah sakit.

Baju usang yang kusayang tergantung riang  
di tali jemuran. Sudah rapuh, sudah kumal,  
sudah pula penuh jahitan. Seperti kujahit  
leher yang retak, leher yang koyak  
dirobek-robek kemiskinan.

Salam bagimu, peziarah muda.  
Hatimu telah mencatat peristiwa-peristiwa kecil  
yang dilupakan dunia. Ke mana nyerimu  
melangkah, ke sana jantungmu mencari.  
Lonceng gereja mengepung rindumu  
di malam buta, membangunkan si sakit  
dari ranjang beku di kamar mati.  
Salam bagimu, pasien abadi.

Suatu hari aku ingin mengajak si mayat  
berburu singa di hutan purba.  
Melacak jejak sejarah nenek moyang  
yang melahirkan nama-nama. Merunut silsilah gelap:  
dari mana aku datang dan ke mana aku pulang.

Senja hampir layu. Burung-burung  
berarak pulang menuju lingkaran biru.  
Gaun siapa tertinggal di bangku taman,  
dibawa kupu-kupu ke pucuk cemara?

Jika benar air mancur itu tak ingin tidur,  
barangkali bisa kutitipkan kebosanan padanya.  
Angin dan angan menyurutkan malam,  
menyibakkan tirai pagi sebelum surya ungu  
berayun di ambang pintu: mengabarkan  
saat kematian dunia waktu.

Halte. Aku terdampar kembali di sebuah halte.  
Melupakan bus yang tak akan lewat  
atau sudah lama lewat. Memilih saat terbaik  
untuk pulang ke rumah, ke dunia entah.  
Untuk datang ke ambang jendelamu,  
melongok wajah seseorang yang sedang  
melukis matahari di telapak tangan.  
Seperti pada saat keberangkatan.

(1991)

# Penyanyi yang Pulang Dinihari

Ia melewati jalan yang sudah bosan  
menghitung langkahnya.  
Rambutnya menyimpan kunang-kunang.  
Matanya ingin menggapai bintang-bintang.  
Tak ada yang benar-benar mengenalinya  
selain angin yang masih menyebutnya perempuan.

Perempuan itu tak mau menangis.  
Air matanya sudah hanyut di sungai.  
Dan meskipun sungai berulang kali  
meriuhan keperihan, arus air  
tak mau kembali mengulang detak jam.

Malam sekarat di balik gaun transparan  
dan sisa waktu dilumatkan di ujung lengan.  
Letupkan penyanyi, letupkan nada terakhir  
yang belum sempat dihunjamkan.  
Siapa tahu dada montok itu  
masih merindukan jeritan.

Tersaruk-saruk ia menyeret bayangan tubuhnya.  
Gerimis hitam mengguyur wajahnya yang beku  
sehingga bedak dan lipstik luntur  
melumuri gaunnya yang putih.

Rambut cokelatnya meleleh pekat.  
Tapi singa luka itu tak mau pedih.  
Mungkin hatinya merintih.

Maka kunang-kunang berpendaran di rambutnya,  
bintang-bintang berkerlap di matanya.  
Ia menyanyi dan menari dan pinggulnya yang hijau  
mengibaskan bayangan hitam orang-orang mati.

Tersuruk ia di sebuah tikungan  
dan para peronda mau membawanya ke gardu.  
Tapi singa luka itu menggeram nyalang  
dan para lelaki dihardiknya pergi.

Hai perempuan, rumah mana bakal kautuju?  
Awas hati-hati, di ujung jalan banyak polisi.  
Ah sialan. Dasar pemberani, sudah luka  
masih juga menggoda. Tampaknya ia percaya  
sebuah rumah setia menanti.

Seperti tamu asing, ia berhenti di depan pintu besi.  
Plat nomor telah rusak, tak lagi mencantumkan angka.  
Ia ragu apakah benar itu rumahnya.  
Tapi ia masih ingat beha usang yang tergantung  
di atas pintu, tanda sebuah dunia  
atau sepenggal kehidupan masih menunggu.

Pintu besi telah mengunci diri,  
menutup hati bagi tamu yang ingin singgah.

Daripada kaku dibalut embun pagi,  
dipanjangnya pagar halaman berduri.  
Seekor anjing menyalak nyaring  
menggonggongi bau keringatnya yang asin.

Kembali ia termangu.  
Ia ragu membuka pintu.  
Ia takut pada pintu.  
Baru setelah diketuk tujuh kali,  
pintu hitam membukakan diri.  
“Bukankah ini rumahmu?  
Apakah engkau takut atau lupa sama sekali?”  
“Ya, ini memang rumahku.  
Saban kali aku meninggalkannya,  
saban kali pula harus mengenalinya kembali.”

Ia tertegun. Dadanya mengerut  
disepak dentang lonceng jam tiga pagi.  
“Ah pintu, engkau lebih mengenal rumahku  
ketimbang aku sendiri yang saban waktu  
merindukan dan kemudian meninggalkannya.  
Barangkali studio-studio suara  
dan panggung-panggung hiburan  
telah membuatku jadi pelupa, jadi serba alpa.”

Perlahan ia melangkah ke ambang pintu.  
Angin jahat menyingkap ujung gaunnya yang tipis.  
Kakinya yang lembab melekat di lantai dingin.  
Terasa dunia jadi lain, terasa dunia jadi lain.

Di dinding hitam sebuah topeng terkekeh-kekeh,  
menyeringai menertawakan tamu asing  
yang bertandang ke rumahnya sendiri.

Apakah ada malaikat yang selalu membawa  
anak kunci? Kamar sudah menganga  
sebelum ia buka pintunya. Dan di atas meja rias  
yang porak poranda sebuah boneka menari-nari.

Astaga, ranjang hitam menggoyang-goyangkan diri.  
Kelambu telah habis dibakar mimpi. Sebuah radio  
tertidur di bantal biru, tak henti-hentinya  
mengigau dan meracau. Wah, tampaknya ia  
tengah bercumbu dengan orang mati  
yang menciptakan gelombang siaran dinihari.

Ah perempuan, yang merindukan kebangkitan  
musim semi, kini tubuhmu tegak di hadapan  
cermin retak. Bibirmu hangus dan mengelupas.  
Berdarah. Berdarah-darahlah leher hijau  
yang diterkam musim panas.  
Kau mengaduh. Aduh. Kepada siapa kau mengaduh?  
Kepada tatapan yang hancur luluh?  
Kepada cermin yang tak lagi utuh?  
Wah, jidatmu yang legam dilayari kupu-kupu hitam,  
diarungi cicak-cicak hitam. Serba hitam.

Perempuan itu tidak gila.  
Tidak lupa pada jagat kata yang dihuninya

seorang diri tanpa cinta.

Tidak sangsi dan benci pada janji-janji baik  
yang diucapkan para kekasih  
yang mengurungnya dalam lingkaran ilusi.  
Ia tidak gila. Hanya sepi berkepanjangan barangkali.

Dan ia benar-benar perempuan.

Terbukti ia tabah, tidak mudah menyerah  
pada keinginan murahan untuk mencekik leher,  
memotong urat nadi. Memang ia mengambil pisau  
dari laci almari, tapi bukan untuk bunuh diri.  
Ia cuma ingin menyembelih bayangan hitam  
yang berbondong-bondong di dinding legam.

Sebuah kamar bisa menjadi salon kecantikan.  
Di sana ia bersolek, mengganti model rambut,  
alis dan bulu mata agar setiap orang tergoda  
untuk pura-pura tak mengenalnya sehingga ia bisa  
mendapatkan cinta baru di atas kecantikan lama.

Demikian pula para lelaki akan mendapatkan  
kejantanan kembali pada tatapan  
yang sesilau kerlip api setelah sekian lama  
dunia mereka miliki sendiri. Ah lelaki,  
wajahmu tersipu malu disambar rayuan baru.

Lalu ia menyanyi di depan kaca almari.  
Lagu-lagu lama disenandungkan kembali.  
Kadang lebih merdu dari yang dinyanyikan

di masa lalu, lebih baru dari lagu-lagu terbaru.  
Perempuan, kau hanya berlomba dengan waktu.

Tak usah ditunda lebih lama.  
Bibir pedas sudah siap menerima lumatan.  
Dan jika dada kenyal itu menggembung  
mengempiskan hasrat-hasrat terpendam,  
kamar sempit siap menampung gemuruh topan  
dan lalu badai kehampaan. Tapi tak ada saat  
untuk menangis menggigit-gigit tangan.

Penyanyi, jangan meraung memukul-mukul dinding.  
Ranjang hitam sudah menggeliat minta dekapan.  
Cermin retak sudah kembali berdandan.  
Tanggalkan gaun usang, cobalah menggelinjang.  
Dentang lonceng jam tiga pagi tergelak-gelak  
menyaksikan tubuhmu, sakitmu, yang telanjang.

(1991)

# Perginya Zarah

(1)

Sudah jam dua belas malam  
Zarah belum juga pulang.

Bunga plastik di depan jendela  
masih sabar menunggu.  
Kembang kertas di atas kulkas  
belum ingin layu.

Ke manakah anak manis yang membawa  
sekuntum duri di rambutnya?  
Ke manakah ia yang pergi  
dengan sepasang luka di matanya?

Puntung rokok di atas asbak sudah tewas.  
Sendok dan garpu mampus.  
Apel dan pisau di atas piring sekarat.  
Dan malam meringkuk dalam sangkar  
yang ditinggal terbang si burung rindu.

Ke manakah anak manis yang pergi  
dengan sepotong senja di alisnya?  
Ke manakah ia yang berangkat  
dengan bianglala di keningnya?

Ada kupu-kupu putih menggelepar  
dalam cahaya ungu.  
Ada bangkai cicak diarak pelan  
semut-semut lapar itu.  
Dan jarum jam, si peziarah abadi itu,  
tersaruk-saruk di atas kuburan,  
tersuruk-suruk dari nisan ke nisan,  
membaca nama-nama asing di batu-batu.

## (2)

Dan ia pergi di pagi cerah  
dengan baju putih bermanik-manik darah.

“Zarah berangkat dulu ke sekolah.  
Kalau nanti pulang terlambat,  
mungkin Zarah masih tertidur  
dalam dongeng-dongeng indah.”

Ia yang pergi dengan tas merah  
penuh bunga dan boneka.  
Ia yang melambai dengan merpati  
di tangannya.

“Zarah jalan dulu  
bersama badai dan malam dan jeritan.  
Tolong ya sirami bunga plastik

di depan jendela  
dan kembang kertas di atas kulkas.”

Dan ia pergi di pagi biru  
dengan sayap mimpi di atas bahu.

“Zarah berangkat dulu  
mencari ayah di penjara.  
Kalau nanti pulang, Zarah bawakan  
darah dan maut.”

Si manis yang pemalu melangkah ke dunia jauh.  
Bunga-bunga merona dalam senyumnya yang aduh.

(3)

Di manakah Zarah?  
Di manakah ia yang meninggalkan wajah  
di cermin pecah?

Jangan gaduh.  
Barangkali Zarah sedang terbaring di ranjang.  
Sedang sekarat dan mati perlahan.

Ah, Zarah.  
Pergi jauhkah ia?

Si anak manis sedang membangun dunia beku  
di bangku sekolah  
tempat anak-anak dipandam  
dalam buku sejarah.

Dan bila bel berdering,  
Zarah yang suka duduk di jendela  
tak sempat lagi menggapai buruh-burung di udara.  
Dunia beku.  
Dunia maya.  
Segala yang indah meninggal  
dalam genangan bahasa.

“Sudahlah, Zarah.  
Lupakan burung-burung, langit biru,  
layang-layang, dan cakrawala.  
Hari ini kami akan mengirimmu  
ke puncak menara.  
Bicaralah kepada dunia  
seperti saat pertama kaunyanyikan merdeka.”

(4)

Di dalam Zarah  
kami temukan sumur tua  
yang gelap dan pengap.

Kami namai sumur itu *dukaMu abadi*\*  
karena di dalamnya telah tertumpah darah  
yang bau amisnya masih kami hirup  
dalam setiap hembusan nafas sejarah.

Di dasar sumur itu ada bidadari  
yang suka meniup seruling di malam hari  
saat kami mulai terbenam dalam mimpi.

“Ayahmu dihabisi  
bersama jutaan nyawa tak berdosa.  
Saban malam ia mengirimkan  
suara serulingnya untukmu.”

Karena itu kami selalu memasang potret Zarah  
di dinding rumah.  
Zarah yang selalu tersenyum manis  
dan menyapa kami dengan aduhnya.

Kami memandang ke cakrawala,  
menyaksikan kepak sayap burung yang terluka  
menjauh, melenyap ke ufuk sana.

Damailah di situ, Zarah.  
Kami sedang merangkai kisahmu  
dalam misteri yang merah.

(5)

Pagi itu kami semua berdandan.  
Bunga-bunga di halaman  
telah kami cantikkan.

Kami merindukanmu, Zarah.  
Untukmu telah kami siapkan baju baru  
dan boneka lucu yang tak tahan lagi  
menunggu gelak tawamu.

Dan seseorang menyampaikan kabar:  
“Aku bertemu saudaramu di sebuah  
kerumunan demonstran.  
Kemarin siang kulihat tubuhnya  
tergeletak di pinggir jalan.”

Berhari-hari kami mencarinya  
dan tak seorang pun tahu di mana jejaknya.

Dan seseorang datang menyampaikan kabar:  
“Aku telah menguburkan saudaramu  
di sebuah rimba.  
Karena tak kutahu namanya,  
kutandai saja ia dengan tulisan  
KORBAN NOMOR 65.”

Demikianlah, sejak itu tak habis-habisnya  
kami telusuri jejak rahasia kepergian Zarah  
dalam buku-buku sejarah.

(1995/1996)

\*Judul buku puisi Sapardi Djoko Damono

# Ranjang Putih

Ranjang telah dibersihkan.  
Kain serba putih telah dirapikan.  
Laut telah dihamparkan.  
Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan.

Sampai di seberang  
tubuhmu tinggal tulang-belulang  
dan perahumu tertatih-tatih sendirian  
pulang ke haribaan ranjang.

Ranjang telah dibersihkan.  
Laut telah disenyapkan.  
Ombak telah diredakan.  
Tapi kau tak kunjung pulang.

Mungkin tubuhmu enggan dikubur  
di kesunyian ranjang.

(1996)

# Elegi

Bantal, guling, selimut berpamitan kepada ranjang.  
“Ibu yang penyayang, sudah sekian lama  
kami membantu Ibu mengasuh anak-anak telantar  
dan sebatang kara, memberi mereka tempat terindah  
buat bercinta, dan merawat mereka ketika sudah pikun  
dan tak berdaya. Kini saatnya kami harus pergi  
meninggalkan kisah yang penuh misteri.”

“Memang sekali waktu kita perlu istirah.  
Aku sendiri pun sangat lelah. Aku akan pergi juga,  
ziarah ke asal-muasal kisah cinta yang melahirkan  
dongeng panjang penuh rahasia.”

Demikianlah, di subuh yang hening itu kami pergi  
ke pelabuhan, melepas ranjang kami yang tua  
berangkat berlayar ke laut yang luas dan terang.  
Waktu dan usia seperti perjalanan sebuah doa  
ketika ranjang kami yang reyot dan renta  
bergoyang-goyang bagai tongkang, bagai keranda.  
Terhuyung-huyung dan terbata-bata  
mencari tanah pusaka yang jauh di seberang sana.

(1996)

## Boneka, 1

Setelah terusir dan terlunta-lunta  
di negerinya sendiri, pelarian itu akhirnya  
diterima oleh sebuah keluarga boneka.

"Kami keluarga besar yang berasal  
dari berbagai suku bangsa. Kami telah  
menciptakan adat istiadat menurut cara kami  
masing-masing, hidup damai dan merdeka  
tanpa menghiraukan lagi asal-usul kami.  
Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri mana?"

"Saya datang dari negeri yang pemimpin  
dan rakyatnya telah menyerupai boneka.  
Saya tidak betah lagi tinggal di sana  
karena saya ingin tetap menjadi manusia."

Keluarga boneka itu tampak bahagia.  
Mereka berbicara dan saling mencintai  
dengan bahasa mereka masing-masing  
tanpa ada yang merasa dihina dan disakiti.

Lama-lama si pembuat boneka itu merasa asing  
dan tak tahan menjadi bahan cemoohan  
makhluk-makhluk ciptaannya sendiri.

Ia terpaksa pulang ke negeri asalnya  
dan mencoba bertahan hidup di dunia nyata.

(1996)

## Boneka, 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.  
Ia tinggal begitu saja tanpa meninggalkan  
pesan apa pun kepada boneka-boneka kesayangannya.

“Mungkin ia sudah bosan dengan kita,”  
gajah berkata. “Mungkin sudah hijrah ke lain kota,”  
anjing berkata. “Mungkin pulang kampung,”  
celeng berkata. “Jangan-jangan sudah mampus,”  
singa berkata. “Ah, ia sedang nonton dangdut  
di kuburan,” monyet berkata. “Siapa tahu ia tersesat  
di tanah leluhur kita,” yang lain berkata.  
Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu  
dan menjadikannya suaka margasatwa.

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga.  
Ia masuk begitu saja, namun boneka macan  
yang perkasa dan menyeramkan itu  
menyergahnya: “Maaf, Anda siapa ya?”  
“Lho, ini kan rumahku sendiri.”  
“Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda.  
Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda  
segera pergi sebelum kami telanjangi  
dan kami seret ke alam mimpi.”

(1996)

## Boneka, 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain ke rumahnya.  
Di sana telah menunggu siamang, orangutan, simpanse,  
gorila, lutung, dan bermacam-macam kera lainnya.

“Kenalkan, ini saudara-saudaramu juga,” monyet  
berkata. “Kita mau bikin pesta kangen-kangenan.”

Aku ingin segera menggat dari rumah jahanam itu,  
tapi monyet berengsek itu cepat-cepat menggamit  
lenganku. “Jangan buru-buru. Kita foto bersama dulu.”

Kami pun berpotret bersama. Monyet menyuruhku  
berdiri paling tengah. “Kau yang paling ganteng  
di antara kami,” siamang berkata.

“Siapa yang paling lucu di antara kita?” monyet  
bercanda. “Yang di tengah,” lutung berkata.  
“Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup  
di alam nyata,” gorila berkata. Mereka semua tertawa.

(1996)

# Gadis Malam di Tembok Kota

- untuk Alwy

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.  
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.  
Tapi enak saja ia nongkrong, mengangkang  
seperti ingin memamerkan kecantikan:  
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia;  
leher langsat yang menyimpan beribu jeritan;  
dada montok yang mengentalkan darah;  
dan lubang sunyi, di bawah pusar,  
yang dirimbuni semak berduri.

Dan malam itu datang seorang pangeran  
dengan celana komprang, baju kedodoran,  
rambut acak-acakan. Datang menemui  
gadisnya yang lagi kasmaran.

“Aku rindu Mas Alwy yang tahan meracau sehari-hari,  
yang tawanya ngakak membikin ranjang reyot  
bergoyang-goyang, yang jalannya sedikit goyah  
tapi gagah juga. Selamat malam, Alwy.”  
“Selamat malam, Kitty. Aku datang membawa puisi.

Datang sebagai pasien rumah sakit jiwa  
dari negeri yang penuh pekik dan basa-basi.”

Ini musim berahi. Kupu-kupu berhamburan liar  
mencecar bunga-bunga layu yang bersolek  
di bawah cahaya merkuri. Dan bila situasi politik  
memungkinkan, tentu akan semakin banyak  
yang gencar bercinta tanpa merasa waswas  
akan ditahan dan diamankan.

“Merapatlah ke gigil tubuhku, penyairku.  
Ledakkan puisimu di nyeri dadaku.”  
“Tapi aku ini bukan binatang jalang, Kitty.  
Aku tak pandai meradang, menerjang.”

Sesaat ada juga keabadian. Diusapnya pipi muda,  
leher hangat, dan bibir lezat yang terancam kelu.  
Dan dengan cinta yang agak berangasan diterkamnya  
dada yang beku, pinggang yang ngilu, seperti luka  
yang menyerahkan diri kepada sembilu.

“Aku sayang Mas Alwy yang matanya beringas  
tapi ada teduhnya. Yang cintanya ganas  
tapi ada lembutnya. Yang jidatnya licin dan luas,  
tempat segala kelakar dan kesakitan  
begadang semalam. Tapi malam cepat habis juga ya.  
Apa boleh buat, mesti kuakhiri kisah kecil ini  
saat engkau terkapar di puncak risau.  
Maaf, aku tak punya banyak waktu buat bercinta.

Aku mesti lebih jauh lagi mengembara  
di papan-papan iklan. Tragis bukan, jauh-jauh datang  
dari Amerika cuma untuk jadi penghibur  
di negeri orang-orang kesepian?"

"Terima kasih, gadisku."  
"Peduli amat, penyairku."

(1996)

# Poster Setengah Telanjang

- untuk Malna

Si kecil yang suka makan es krim itu sudah besar,  
sudah tidak pemalu dan ingusan.

Ia gemar melucu dan pintar juga menggodamu.  
“Kau penyair, ya? Kutahu itu dari kepalamu  
yang botak dan licin seperti semangka.”

Kau tergoda dan ingin lebih lama terpana  
ketika matanya mengerjap dan bulan muncrat  
di atas rambutnya yang hitam pekat.

Malam heboh sekali.  
Orang-orang mulai resah menunggu kereta.  
“Perempuan, kau mau ikut?”  
“Emoh ah,” katanya.

Kereta sudah siap.  
Para pelayat berjejal di dalam gerbong  
sambil melambai-lambaikan bendera.  
“Perempuan, ikutlah bersama kami.  
Kita akan pergi menyambut revolusi.”

“Ah, revolusi. Revolusi telah kulipat  
dan kuselipkan ke dalam beha.”

“Lancang benar ia. Berani menantang kita  
dengan senyumnya yang sangat subversif.  
Ia sungguh berbahaya.”

Lonceng terakhir telah selesai menyanyikan  
“Sepasang Mata Bola”. Tinggallah malam  
yang redam, langit yang diam.  
Tinggallah air mata yang menetes pelan  
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada  
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

(1997)

# Tuhan Datang Malam Ini

- untuk GM

Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap yang dihuni  
cericit tikus dan celoteh sepi.

Ia datang dengan sebuah *headline* yang megah:  
“Telah kubredel ketakutan dan kegentaranmu.  
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu  
dengan lebih meriah.”

Dengar, Tuhan melangkah lewat  
dengan sangat gemulai  
di atas halaman-halaman yang hilang  
dan rubrik-rubrik terbengkelai.

Malam menebar debar.  
Di sebuah kolom yang rindang, kolom yang teduh  
ia kumpulkan huruf-huruf yang cerai-berai  
dan merangkainya menjadi  
sebuah komposisi kedamaian.  
Namun masih juga ia cabar:  
“Kenapa ya aku masih kesepian.  
Seakan tak bisa damai tanpa suara-suara riuh

dan kata-kata gaduh.”

“Mungkin karena kau terlampau terikat pada makna yang berkelebat sesaat,” demikian seperti telah ia temukan jawaban.

Begitulah, ia hikmati malam yang cerau dan mencoba menghalau galau dan risau.

Dibetulkannya rambut ranggas yang menjuntai di atas dahi nan pasai.

Dibelainya kumis kusut dan cambang capai yang menjalar di selingkar sangsai.

Sementara di luar hujan dan angin berkejaran menggelar konvoi kemurungan.

Lalu diambilnya pena, dicelupkannya pada luka dan ditulisnya:

“Saya ini apalah, Tuhan.

Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir pada serial catatan pinggir,  
sisa aroma pada seonggok beha,  
dan bau kecut pada sisa cinta.

Saya ini cuma cuwilan cemas, Tuhan.

Saya ini cuma sehektar halaman suratkabar yang habis terbakar,  
sekeping puisi yang terpental  
dilabruk batalion iklan.”

Dan Tuhan datang malam ini  
di gudang gelap, di bawah tanah, yang dihuni

cericit tikus dan celoteh sepi.  
Ia datang bersama pasukan,  
lengkap dengan borgol dan senapan.  
Dengar, mereka menggedor-gedor pintu dan berseru,  
“Jangan halangi kami. Jangan lari dan sembunyi.  
Kami cuma orang-orang kesepian.  
Kami ingin bergabung bersama Anda  
di sebuah kolom yang teduh, kolom yang rindang.  
Kami akan kumpulkan senjata  
dan menyusunnya menjadi  
sebuah komposisi kebimbangan.  
Sesudah itu perkenankan kami sita  
dan kami bawa semua yang Anda punya,  
sungguhpun cuma berkas-berkas tua  
dan halaman-halaman kosong semata.”

Tuhan, mereka sangat ketakutan.  
Antarkan mereka ke sebuah rubrik yang tenang.

(1997)

# Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem

- untuk Linus

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk  
di bawah cahaya lampu remang-remang.  
Demam mulai merambat ke leher,  
encok menyayat-nyayat punggung dan pinggang.  
Dan angin pantai Jepara yang kering  
berjingkat pelan di alis yang tenang.  
Di pelupuknya anak-anak kesunyian  
ingin lelap berbaring, ingin teduh dan tenteram.

“Terimalah salam damaiku  
lewat angin laut yang kencang, dinda.  
Resah tengah kucoba.  
Sepi kuasah dengan pena.  
Kaudengarkah suara gamelan  
tak putus-putusnya dilantunkan  
di pendapa agung yang dijaga  
tiang-tiang perkasa  
hanya untuk mengalunkan  
tembang-tembang lara?

Kaudengarkah juga derap kereta di kejauhan  
datang melaju ke arah jantungku."

Kereta api hitam berderap membelah malam,  
melintasi hamparan kelabu perkebunan tebu.  
Kesedihan diangkut ke pabrik-pabrik gula,  
di belakangnya perempuan-perempuan pemberani  
berduyun-duyun mengusung matahari.

"Perahu-perahu kembara, dinda,  
telah kulepas dari pantai Jepara.  
Berlayarlah tahun-tahunku, mimpi-mimpiku  
ke gugusan hijau pulau-pulau Nusantara.  
Berlayarlah ke negeri-negeri jauh,  
ke Nederland sana. Seperti kukatakan  
kepada Ny. Abendanon dan Stella:  
ingin rasanya menembus gerbang cakrawala."

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk  
di bawah cahaya lampu remang-remang.  
Tangan masih menyurat di atas kertas.  
Hati melemas pada berkas-berkas cemas.  
Angin merambat lewat kain dan kebaya.  
Dingin merayap hingga sanggulnya.  
Dan anak-anak kesunyian bergelayutan  
pada bulu matanya yang sayup,  
yang mengungkai cahaya redup.

“Sering kubayangkan, dinda,  
perempuan-perempuan perkasa  
berbondong-bondong menyunggi matahari,  
menggendong bukit-bukit tandus  
di gugusan pegunungan seribu  
menuju hingar-bingar pasar palawija  
di keheningan langit Jogja.

Kubayangkan pula ladang-ladang karang  
dirambah, disiangi kaki-kaki telanjang  
dengan darah sepanjang zaman.”

Kereta api hitam berderap membelah malam,  
membangunkan si lelap dari tidur panjang.  
Jari masih menulis bersama gerimis,  
bersama angin dan kenangan. Di telapak tangannya  
perahu-perahu dilayarkan ke daratan-daratan hijau,  
negeri-negeri jauh tak terjangkau.

“Badai, dinda, badai menyerbu ke atas ranjang.  
Kaudengarkah kini biduk mimpiku  
sebentar lagi karam di laut Rembang?”

Raden Ajeng Kartini terkantuk-kantuk  
di bawah cahaya lampu remang-remang.  
Demam membara, encok meruyak pula.  
Sepasang alap-alap melesat dari ujung pena yang luka.

(1997)

# Ziarah

Masih ada sebuah rumah di sana  
yang tak pernah mengharap seseorang  
datang mengunjunginya.

Masih ada dinding-dinding kusam,  
ruang bersih terang, jendela-jendela putih  
tempat senja berpendaran  
dengan rambutnya yang keemasan.

Masih ada si kecil lagi asyik menggambar  
pada tembok penuh coretan.

“Semalam hujan singgah sebentar,  
dan setelah meninggalkan riciknya di kulkas itu  
ia pun berangkat ke sebuah kota yang jauh.”

Ingin kupeluk dan kucium parasnya yang lucu,  
tapi tak ingin dunia kecilnya kusentuh.

“Lihat, aku sedang melukis laut, gerimis  
dan perahu oleng yang dikayuh nelayan kecil  
menuju pantai yang teduh.”

Masih. Masih ada seseorang sedang duduk  
membungkuk di bawah redup cahaya,  
khusyuk membaca berkas-berkas tua.

“Semalam si mayat datang dengan baju baru.  
Ia titipkan salam manisnya untukmu.”

Ingin kuterima batuknya dalam paru-paruku  
tapi tak ingin kusentuh kantuknya, rindunya  
sebab hatinya lebih tegar dari waktu.

“Maaf, aku sedang membaca surat-surat  
yang telah lama kutulis tapi tak pernah  
kukirim karena tak kutahu alamatmu.”

(1997)

# Pasar Sentir

Pasar sentir. Tempatnya di bawah pohon beringin  
di alun-alun kota kami yang kecil dan tenang.

Saya suka iseng main ke sana, mengamati tingkah  
seorang lelaki yang sering datang menemui  
perempuan gembrot yang tawanya ngakak  
dan mata-kucingnya selalu tampak membelalak  
di antara kerumunan nyala lampu, jerit radio,  
dan gemeremang suara orang-orang kesurupan.

Ia lelaki misterius. Kadang mengaku paranormal.  
Kadang menyebut dirinya pelukis besar.  
Tapi banyak yang bilang ia penyair gagal.  
Ia suka minum, meracau, dan kalau mabuk  
tubuhnya yang tambun terhuyung-huyung  
kemudian ambruk di pangkuhan perempuan gembrot  
yang selalu sabar mendengarkan  
bualan-bualannya yang gombal.

Malam itu ia bawa uang lima ribu buat beli jas merah  
sebab ia akan pesiar ke tempat yang indah.  
“Jas ini memang pas untukmu.  
Cocok buat membajul atau cari gandengan,”  
kata perempuan antik itu setengah menggoda,  
tapi lelaki nyentrik itu pura-pura tak tergoda.

Terang bulan. Dengan jas bekas dan celana kolor hitam ia bersiap pergi jalan-jalan cari hiburan.

“Malam sangat dingin, Pangeran.

Mau melancong ke mana?”

“Aku mau cari jangkrik di kuburan.”

Sampai keesokan paginya lelaki itu masih tertidur pulas di antara batu-batu nisan dengan botol bir di tangan sambil mendengarkan bunyi jangkrik yang krak-krik-krak-krik dalam celananya yang kedodoran.

Di lain tempat perempuan itu masih terbaring nyenyak di atas tumpukan barang-barang dagangannya, sementara lampu sentirnya masih menyala.

Malamnya ia sudah mangkal lagi di sana.

Dan perempuan bawel yang sangat kemayu itu menyambutnya dengan senyum rahasia.

“Bunyi jangkrikmu terdengar juga dalam tidurku.”

Pasar sentir. Saya selalu kangen untuk mampir.

Saya anak jadah, calon penyair. Saya tidak bilang bahwa lelaki tambun itu mungkin ayahku dan perempuan gembrot itu mungkin ibuku.

(1998)

# Taman

Pada suatu petang ia datang ke taman  
yang terhampar hijau di atas ranjang.

Ia mencopot baju, menyalakan lampu,  
kemudian membaca buku di atas makam.

“Ini tempat suci. Dilarang membaca buku porno  
di sini,” kata seseorang dari balik nisan.

Ia lari tunggang langgang sebelum sempat  
mengenakan kembali pakaian.

Ia perempuan gila, dulu pernah memperkosa  
Adam dan menghabisinya di atas ranjang.

(1998)

# Bercukur sebelum Tidur

Bercukur sebelum tidur,  
membilang hari-hari yang hancur,  
membuang mimpi-mimpi yang gugur,  
memangkas semua yang ranggas dan uzur,  
semoga segala rambut segala jembut  
bisa lebih rimbun dan subur.

Lalu datang musim  
dalam curah angin  
menumpahkan air ke seluruh dataran,  
ke gunung-gunung murung  
dan lembah-lembah lelah  
di seantero badan.

Jantungku meluap, penuh.  
Sungai menggelontor, hujan menggerejai  
di sektor-sektor irigasi di agrodarahku.

Malam penuh traktor, petani mencangkul  
di hektar-hektar dagingku.

Tubuhku hutan yang dikemas  
menjadi kawasan megaindustri  
di mana segala cemas segala resah  
diolah di sentra-sentra produksi.

Tubuhku ibu kota kesunyian yang diburu investor  
dari berbagai penjuru.

Tubuhku daerah lama yang ditemukan kembali,

daerah baru yang terberkati.  
Lalu tubuhku bukan siapa-siapa lagi.  
Tubuhku negeri yang belum diberi nama,  
dan kuberi saja nama dengan sebuah ngilu  
saat bercukur sebelum tidur.

(1999)

# Pulang Mandi

Lama tinggal ke Jakarta dan tak pernah ada kabar-beritanya, tahu-tahu ia muncul di depan pintu dan berseru, “Ayo kita mandi!”

Wajah yang penuh jahitan,  
tubuh yang hampir rombengan  
nyaris tak terbaca kalau tak ia tunjukkan  
sepasang tato di pantatnya.

“Berbahagialah orang yang berani mandi,”  
aku bersabda, “sebab ia akan  
menemukan tubuhnya sendiri.”

Maka dalam bahagia mandi ia kelupas karat waktu  
pada tekstur hidupnya, kerak kenangan  
pada tipografi nasibnya.

“Sakit!” ia menjerit. “Berdarah!”  
Mungkin sedang ia lepaskan pakaian kotor  
yang lengket dengan tubuhnya.

Kamar mandi kemudian sunyi.  
Ia menghambur keluar, berjingkrak-jingkrak  
seperti kanak-kanak dapat bingkisan di hari Lebaran.  
“Aduh cakepnya,” aku menggoda,  
dan ia memelukku sambil berkata riang:

“Mandiku sukses sekali, abang sayang.”  
Lama ia tidak mandi. Tapi sekali mandi  
ia langsung mengganti tubuhnya yang usang  
dengan yang baru, yang mutakhir modelnya  
dan, tentu saja, tahan lama.

“Tidak tertarik ke Jakarta?” ia membujukku  
sambil memamerkan tubuhnya yang trendi.  
Ah, ya, mungkin perlu juga aku tinggal ke Jakarta  
agar suatu saat dapat pulang mandi dengan bahagia.

(1999)

# Perahu

: YB Mangunwijaya

Air danau makin meninggi.  
Entah sudah berapa desa tenggelam di sini.

Setelah sembahyang dan menghitung cahaya lampu  
di kejauhan, pada tengah malam ia memutuskan pergi  
ke seberang. Di sana anak-anak sudah tak sabar  
menunggu dan ingin segera mendapat oleh-olehnya:  
buku tulis, pinsil dan kisah-kisah petualangan  
yang biasa ia dongengkan dengan jenaka  
di gedung sekolah darurat yang tentu  
tidak tertib kurikulumnya.

“Hati-hati, Pak Guru, hujan tampaknya segera turun,”  
kata orang-orang kampung yang membantu  
mendorong perahunya.

“Tenanglah,” timpalnya sambil tersenyum,  
“saya sudah terlatih untuk kalah.”

Meskipun agak gentar sebenarnya, ia meluncur juga  
bersama sarung dan capingnya.

Air danau makin meninggi.  
Entah sudah berapa rumah tenggelam di sini.

Sebelum sampai di seberang, ia memutuskan mundur ke tengah. Seluruh kawasan telah dijaga aparat dan cukup sulit mendapatkan tempat mendarat. Sambil menunggu situasi, ia tiduran saja di atas perahu dan, kalau bisa, bermimpi. Menjelang subuh, perahu mendarat di tujuan. Mereka menyambut girang: "Pak Guru sudah datang!"

Pak Guru memang sudah datang. Sayang ia tak juga bangun dan tak akan bangun lagi. Tapi anak-anak, yang ingin segera mendapat oleh-olehnya, tak akan mengerti batas antara tidur dan mati.

Beberapa aparat memeriksa tubuhnya yang masih hangat dan menemukan sesobek surat: "Pak Petugas, tolong sampaikan pinsil dan buku tulis ini kepada anak-anakku yang pintar dan lucu. Saya mungkin tak sempat lagi bertemu." Ada di antara mereka yang berkata, "Kandas juga ia akhirnya."

Memang ia kandas, dan tenggelam, ke lembah Maria, seperti hidup yang karam ke dalam doa.

Barangkali ia sendiri sebuah perahu  
yang dimainkan anak-anak piatu.  
Yang berani mengarungi mimpi  
dan menyusup ke belantara waktu.

(1999)

# Pohon Perempuan

Pohon perempuan itu masih berdiri anggun  
di tengah kota walau sudah sangat tua umurnya.  
Teman-temannya sudah tumbang dan roboh semua,  
tapi ia masih tegar di sana.

Aku ingin mencicipi sepasang buahnya yang indah,  
yang selalu tampak segar dan basah.  
Tapi, kata orang, itu buah keramat  
dan tak seorang pun boleh memetiknya.

Pohon keramat itu selalu ramai dikunjungi peziarah  
yang datang untuk memohon berkah dan tuah.  
Dan kata orang, hanya yang kudus dan bersih hidupnya  
boleh ke sana. Sedangkan aku seorang pendosa  
yang ketika lahir saja sudah tega menyiksa  
dan melukai seorang wanita.

Tadi siang aku melihat seorang tiran ditangkap,  
ditelanjangi, diarak keliling kota, kemudian digantung  
di pohon itu sampai melet lidahnya  
dan mendelik matanya. Sebelum nyawanya oncat,  
ia sempat mendengar pohon perempuan itu berkata,  
“Minumlah tetekku, hai anak durhaka.”

(1999)

# Tetangga

Ada baiknya sekali-sekali main ke tetangga.  
Sekadar mengobrol, minum kopi, main kartu,  
mabuk bareng, atau saling mencabuti uban  
sambil merencanakan kapan bisa duel  
untuk saling mengalahkan.

Biasanya tetangga lebih cermat mengamati  
keadaan rumah kita. Siapa tahu ia juga  
bisa menyumbangkan gagasan cemerlang  
tentang cara batuk yang sopan  
supaya tidak mengganggu tetangga  
yang sedang tidur atau makan.

Kita suka menunda-nunda waktu untuk main  
ke tetangga. Kita suka bilang sibuk atau pura-pura  
ingin saling menjaga privasi, padahal sebenarnya  
cuma takut dan malu mendengar  
gunjingan orang tentang kita.

Saya baru sadar bahwa saya punya tetangga  
yang baik dan penuh perhatian. Rumahnya cuma  
di seberang. Saya sering melihatnya baca koran  
atau main catur semalam sambil bersiul-siul  
sendirian. Kadang ia main pantomim di halaman

tanpa seorang pun menghiraukan.  
Setiap saya pergi dan pulang kerja,  
ia selalu menyapa, "Mampir!"  
"Terima kasih, kapan-kapan," jawab saya  
tanpa pernah mampir sungguhan.

Sialan. Tetangga saya itu rupanya sering  
mengintip saya. Suatu saat kami bertemu di jalan  
dan ia mengatakan, "Aku tahu apa  
yang kausembunyikan di balik baju dan celanamu.  
Aku tahu apa yang paling kaubanggakan  
dari tubuhmu. Kau tak tahu diam-diam aku sering  
mabuk dan berjoget di bugil badanmu."

Malam itu ia coba-coba mengintip lagi.  
Saya cepat-cepat membuka jendela,  
hendak mendampratnya. Tapi ia segera  
menghilang ke rumahnya yang suram  
dan tak terawat di bawah pohon kemboja.  
"Kapan-kapan saya mampir," kata saya  
sambil menutup jendela.

(1999)

# Perempuan Senja

Perempuan itu telah berjanji bertemu senja di kuburan. Ia terlambat datang. Senja baru saja pergi dan hanya meninggalkan dedaunan kering dan kotoran burung di atas nisan.

Ia melamun saja, mencari-cari wajah senja di cakrawala. "Senja telah menyerahkanmu ke pelukanku," tiba-tiba malam menepuk punggungnya dan hendak menciumnya.

Perempuan itu menjerit dan ditepisnya tangan malam yang hendak meraih wajahnya. Ia bergegas pulang dan malam menguntitnya dengan gerimisnya yang cerewet dan nakal.

Pagi mendapatkan tubuhnya yang telanjang di ranjang. "Malam telah kubunuh di kuburan. Kau milikku sekarang." Tapi perempuan itu masih nyenyak tidurnya: mungkin ia sedang bermimpi dicium senja di makam.

(2000)

# Dangdut

(1)

Sesungguhnya kita ini penggemar dangdut.  
Kita suka menggoyang-goyang  
memabuk-mabukkan kata, memburu dang dang dang  
dan ah susah benar mencapai dut.

(2)

Para pejoget dangdut sudah tumbang  
dan terkulai satu demi satu,  
kemudian tertidur di baris-baris sajakmu.  
Malam sudah lunglai, pagi sebentar lagi sampai,  
tapi kau tahan menyanyi dan bergoyang terus  
di celah-celah sajakmu. Kau tampak sempoyongan,  
tapi kau bilang: "Aku tidak mabuk."  
Mungkin aku harus lebih sabar menemanimu.

(2001)

# Obituari Bambang

Bambang adalah teman yang periang dan cerdas.  
Ia pandai menghibur kita hanya dengan kesederhanaan wajahnya. Ia cepat memahami isi hati dan pikiran kita tanpa harus bertanya dan berkata-kata.  
Ia selalu tertawa dalam suka maupun duka.  
Bila kita menghardik, bahkan mencaci-makinya, ia hanya meringis dan tersipu sehingga kita malah terharu olehnya. Kita sering sedih dan menyesal melihat wajah cepat tua, sementara ia tetap saja awet muda.

Bambang memang teman yang luar biasa.  
Sejak kepergiannya, rumah seperti kehilangan jiwa.  
Tak ada lagi yang menemani kesendirian dan ketakutan kita saat kita bersolek di depan kaca.  
Tak ada lagi yang menggantikan wajah kita bila kita bosan melihat wajah yang maya.

Bambang, topeng kita yang pendiam itu, mungkin sudah dibuang atau disembunyikan oleh entah siapa di antara kita yang tidak sanggup lagi bersaing dengan keluguannya.

(2001)

# Memo Celana

- untuk Iqbal

Belum lama pindah rumah, kau sudah  
terserang gundah. Tidur selalu gelisah,  
mimpi tak pernah indah. Seperti ada yang hilang,  
yang menggapai-gapai dalam ingatan.

Itu dia. Tiba-tiba kau teringat sepasang celana usang,  
celana kesayangan, yang tertinggal di tali jemuran.

Malam-malam kau datang ke bekas rumahmu  
dan berkata kepada penghuni baru, "Maaf, kami  
mau menjemput sepasang celana yang tertinggal  
di halaman belakang. Kami lupa mengajak  
mereka sebab waktu itu kami tergesa."  
Kau jelaskan ciri-cirinya: warna pudar,  
pantat koyak, dengkul sobek, enak dipakainya.

Dengan pandang mencurigakan orang baru itu  
berkata, "Saya pernah melihat mereka  
berpelukan dan berdansa riang di tali jemuran,  
tapi setelah itu mereka entah ke mana.  
Saya pikir, diam-diam Anda telah mengambilnya."

Sudahlah. Mungkin celanamu sudah terbang jauh bersama angin dan hujan. Terbang ke langit-langit kenangan.

Kadang dalam doamu samar-samar kau melihat bayangan sepasang celana sedang bergoyang-goyang di tali jemuran. Lalu telepon gengammu tiba-tiba bicara, "Apa kabar, celana?" Kau menyahut, "Kau bertemu mereka?" Ia diam saja sebab tak ingin mengganggu kekhusukan doamu. Kadang tengah malam sambil mengigau kau ngeloyor ke halaman belakang, ingin mencoba bagaimana rasanya tergantung di tali jemuran, sendirian dan kehujanan.

Sekian tahun kemudian kau bertemu dengan penghuni bekas rumahmu di sebuah acara di kuburan. Dengan pandang mencurigakan ia menjabat tanganmu dan berkata lantang, "Hai, kita sudah sama-sama sukses ya!" Kemudian ia bercerita bahwa sepasang celana yang dulu kautanyakan malam-malam sebenarnya ia simpan dan tetap baik-baik saja. "Anda masih memerlukannya?" ia bertanya dengan wajah tanpa dosa. Kau terpana dan hanya bisa berkata, "Sampaikan salam rindu saya kepada mereka."

(2001)

# Ronda

Beberapa hari terakhir ini kampung kami sering dilanda gangguan keamanan. Pencurian mulai merajalela, bahkan telah terjadi perampokan disertai penganiayaan. Kepala kampung memerintahkan agar kegiatan ronda digalakkan karena tidak mungkin berharap sepenuhnya kepada petugas keamanan.

Malam itu Pak Aman hendak melaksanakan tugas ronda. Ia warga kampung yang rajin dan setia, meskipun tubuhnya yang kurus dan tua kurang mendukung gelora semangatnya. Kalau ronda, ia suka memakai topi ninja berwarna hitam, mungkin untuk sekadar gagah-gagahan. Tapi malam itu ia tak mengenakannya sebab topi kebanggaannya itu hilang dicuri orang ketika sedang dijemur di depan rumahnya.

Nah, ia memukul-mukul tiang listrik, memanggil-manggil teman-temannya, namun yang dipanggil-panggil tidak juga menampakkan batang hidungnya. Sambil bersiul-siul Pak Aman berjalan gagah ke gardu ronda. Ia terperangah melihat

di gardu ronda sudah ada beberapa orang pencoleng sedang bermain kartu sambil terbahak-bahak dan meneriakkan kata-kata yang bukan main kasarnya. Bahkan ia melihat seorang pencoleng dengan enaknya mengenakan topi ninja kesayangannya.

“Ada musuh!” seru seorang pencoleng dan kawanannya pencoleng segera bersiaga untuk meringkusnya. Secepat kilat Pak Aman melompat dan bersembunyi di balik rumpun bambu. Tubuhnya menggigil demi melihat wajah sangar para pencoleng sampai ia terkencing di celana.

Tak lama kemudian muncul serombongan petugas patroli, hendak memeriksa keadaan. “Bagaimana situasi malam ini?” tanya seorang petugas. “Aman!” seru orang-orang di gardu ronda yang sebenarnya para bajingan.

Meski ketakutan, Pak Aman tidak kehilangan akal. Ia punya keahlian menirukan suara binatang dan ia paling fasih menirukan suara anjing. Maka mulailah ia menggongong dan melolong. Para pencoleng yang merasa sangat terganggu oleh suara anjing serempak mengumpat, “Asu!” Gonggongan dan lolongan itu makin menjadi-jadi sampai orang-orang kampung berhamburan keluar.

Menyadari ada ancaman, kawanan pencoleng  
yang sedang menguasai gardu ronda segera lari  
tunggang langgang. Dengan terkekeh-kekeh  
Pak Aman keluar dari tempat persembunyiannya.  
Teman-temannya yang sudah hafal  
dengan kelakuannya serempak berseru, "Asu!"

(2001)

# Serdadu

Ketika kau tidur, ada seorang serdadu  
duduk-duduk di atas tubuhmu, merokok,  
main gitar, dan dengan suara sumbang  
menyanyikan lagu selamat malam.

Di atas tubuhmu ada serdadu sedang tiduran,  
menjilat darah pada pisau, bersiul,  
kemudian berdiri sambil mengacungkan senapan.  
“Hidup revolusi!” pekiknya lantang.

Ketika kau tidur, Sayang, ada serdadu  
mencari-cari jejakku di bilur-bilur merah  
di mahasakit tubuhmu.

(2001)

# **Doa Mempelai**

Malam ini aku akan berangkat mengarungimu.  
Perjalanan mungkin akan panjang berliku  
dan nasib baik tidak selalu menghampiriku,  
tapi insyaallah suatu saat bisa kutemukan  
sebuah kiblat di ufuk barat tubuhmu.

(2002)

# Mata Air

Di musim kemarau semua sumber air di desa itu mengering. Perempuan-perempuan legam berbondong-bondong menggendong gentong menuju sebuah sendang di bawah pohon beringin di celah bebukitan. Tawa mereka yang renyah menggema nyaring di dinding-dinding tebing, pecah di padang-padang gersang.

Setelah berjalan lima kilometer jauhnya, mereka sampai di mata air yang tak pernah mati itu. Mereka menuai air membuncah-buncah, menuai air mata yang mereka tanam di ladang-ladang karang.

Bulan sering turun ke sendang itu, menemani gadis kecil yang suka mandi sendirian di situ. Langit sangat bahagia, tapi belum ingin meneteskan air mata. Nanti, jika musim hujan tiba, langit akan memandikan gadis kecil itu dengan air matanya.

(2002)

# Selamat Tidur

Telepon genggam mau tidur. Capek.  
Seharian bermain monolog. Banyak peran.  
Konyol. Enggak nyambung.

Paling pusing bicara dengan bahasa siluman.  
Serba akronim dan singkatan.  
Maunya hemat waktu. Enggak hemat pikiran  
dan perasaan. Sok cerdas. Pemalas.

Paling seru bisa ngakak-ngakak sendirian.  
Ha-ha-ha. Atau mengumpat. Bangsat.  
Briegsek. Asu. Gombal. Rasain. Mampus.  
Paling berat bikin rayuan. Aduh cakepnya.  
Pinjam senyummu dong. Mabuk yuk. Sip.

Paling senang sebelum tidur bisa memainkan  
beragam musik yang semuanya sesungguhnya  
hanya variasi suara tangis seorang bayi.

Beethoven, telepon genggam mau tidur.  
Boleh dong pinjam telingamu yang tuli  
untuk menampung bunyi.

(2003)

# Anjing

Rumahku dijaga dua anjing cerdas:  
anjing sunguhan dan anjing-anjingan.

Anjing sunguhan sungguh cerewet dan mudah  
panik. Melihat sepi berkelebat sedikit saja,  
ia menyalak keras sekali. Anjing-anjingan  
sungguh kalem dan pemalu. Maklum,  
tubuhnya terbuat dari batu dan waktu.

Entah mengapa malam lebih takut  
kepada anjing-anjingan ketimbang kepada anjing  
sunguhan sehingga anjing sunguhan cemburu.  
Aku yang sibuk menjaga rumah ini,  
kau yang lebih ditakuti. Dasar anjing!" kata  
anjing sunguhan kepada anjing-anjingan.

Aku sering terbangun dari tidurku mendengar  
dua ekor anjing bertengkar hebat di depan pintu.  
Dari suaranya aku bisa tahu bahwa anjing sunguhan  
makin lama makin frustrasi. Aku baru sadar  
bahwa anjing-anjingan bisa lebih anjing  
dari anjing sunguhan. Tapi kalau tak ada  
anjing sunguhan, anjing-anjingan pasti kesepian.  
Bisakah kalian berdamai, hai anjing-anjingku?

(2003)

# Koma

Menjelang dinihari pengarang itu mati. Kepalanya terkulai di atas meja, batuknya serasa masih menggema, sementara rokok yang belum habis dihisapnya masih menyala di atas asbak. Tubuhnya babak belur sehabis semalam duel seru melawan komplotan kata: duel satu lawan satu maupun satu lawan dua, lima, sepuluh, pokoknya banyak. Di layar komputernya tertera tulisan: Kutunggu lagi kalian besok malam. Boleh satu lawan satu, boleh keroyokan.

Besoknya ia datang lagi ke gelanggang. Ia pikir malam itu ia akan berhadapan dengan komplotan kata yang lebih tangguh. Ternyata cuma ditantang sebuah koma yang berani-beraninya muncul sendirian. Ah, itu sih kecil. Sekali pukul saja pasti terpental.

Ia salah duga. Koma ternyata sangat perkasa. Sudah bertarung semalam suntuk, belum juga ia takluk. Malah makin mbeling saja. Bukan main cerdiknya. "Belajar silat di mana, dik? Di sekolah ya?" tanya pengarang. "Ah, tidak. Saya otodidak saja," jawab koma.

Antara mabuk dan mengantuk, pengarang berusaha keras mengeluarkan jurus-jurus jitu untuk

melumpuhkan koma. Sebab hanya yang mampu menguasai koma yang layak menyebut diri jagoan. Dan tahukah, pengarang, koma pula yang setia menungguimu saat kau mati menjelang dinihari?

Ketika pengarang terbangun dari mati, koma memberi kabar bahwa judul sedang sakit sehingga tidak bisa datang. "Dia memang tidak tahan banting. Manja," ujarnya. "Lantas siapa yang menggantikannya?" timpal pengarang. "Saya!" kata koma.

(2003)

# Mandi

Mereka tiba di kamar mandi menjelang tengah malam ketika langit terang dan bulan sedang cemerlang. Pemimpin rombongan segera angkat bicara, "Hadirin sekalian, malam ini kita berkumpul di sini untuk mengantar mandi salah seorang saudara kita. Mari kita sakiti dia agar sempurnalah mandinya."

Korban segera diseret ke kamar mandi dan diperintahkan berdiri di depan. Wajahnya tertunduk pucat, tubuhnya gemetar, dan matanya seperti kenangan yang redup perlahan. Belum sempat pemimpin rombongan menanyakan tanggal lahir dan asal-usul korban, orang-orang yang sudah tak sabar menyaksikan sekaratnya berseru nyaring, "Mandikan dia! Mandikan dia!"

Tubuh tak bernama yang terlampau tabah menerima cambukan waktu yang gagah perkasa. Mandikanlah dia.

Mulut tanpa kata yang tak perlu lagi mengucap segala yang tak terucapkan kata. Mandikanlah dia.

Hati paling rasa yang tak pernah usai memburu cinta di rimba raga. Mandikanlah dia.

Mandikanlah dia hingga tak tersisa lagi luka.

Pembantaian sebentar lagi dimulai. Hadirin segera pergi setelah masing-masing menghunjamkan nyeri ke ulu hati. Korban dibiarkan terkapar di kamar mandi.

Sepi yang tinggi besar melangkah masuk sambil terbahak-bahak. Korban diperintahkan berdiri. “Mandi!” bentaknya. Dengan geram diterkamnya dan dihajarnya tubuh korban. Lihatlah, korban sedang mandi. Mandi dengan tubuh berdarah-darah.

Bahkan bulan tak berani bicara. Dengan takut-takut ia melongok lewat genting kaca. Sepi makin beringas. Ia cengkeram tubuh korban, ia serahkan lehernya kepada yang terhormat tali gantungan. Krrrkkkk! Sepi melenggang pergi sambil terbahak-bahak, meninggalkan korban berkelejatan sendirian. Di hening malam itu tiba-tiba terdengar seorang bocah menjerit pilu, “Ibu, tolong lepaskan aku, Ibu!”

(2003)

# Tiada

Tiada pengembara yang tak merindukan  
sebuah rumah, bahkan jika rumahnya hanya ada  
di balik iklan yang ia baca di perjalanan.

Tiada rumah yang tak merindukan seorang ibu  
yang murah berkah, bahkan jika ibu tinggal ada  
di bingkai foto yang mulai kusam.

Lebih baik punya ibu daripada punya rumah,  
kata temanku yang rumahnya konon baru enam  
sementara sosok ibunya belum juga ia temukan.

Ya lebih baik punya keduanya, kata saya,  
dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan.

(2003)

# Dokter Mata

Belakangan ini saya sering mendapat gangguan mata. Apa dan siapa yang saya lihat sering tampak bergoyang. Bahkan mata saya kadang salah sangka. Saat bercermin, misalnya, saya merasa bahwa tuan yang sedang mengagumi saya adalah kenalan lama saya. Ternyata ia lupa dan mengajak kenalan ulang.

Selain salah lihat, mata saya sering salah baca. Saya baca buku, buku bilang salah. Baca lagi, salah lagi. Tak terkecuali buku-buku yang saya tulis sendiri.

Malam ini sakit mata saya makin akut: nyeri, pusing, berdenyut. Maka datanglah dokter mata: "Selamat malam, pasien." Tanpa bicara, ia periksa mata saya. "Dokter, apakah saya harus pakai kacamata?" "Tidak perlu kacamata. Hanya perlu dicungkil."

Dicungkil? Saya tidak dapat membayangkan mata saya harus diganti dengan mata buatan atau bekas mata orang lain. Saya diminta berdoa dan tidur tenang, sementara ia akan menggarap mata saya.

Subuh hari saya terbangun. Dokter mata sudah pergi. Aneh, semua terasa nyaman dan normal kembali.

Saya segera mendatangi cermin langganan saya  
dan saya terkejut melihat dokter mata itu.  
“Dokter, apakah Anda telah mengganti mata saya?”  
“Ah tidak. Saya hanya membersihkan mata Anda  
dengan air mata saya ketika Anda tidur.”

(2003)

# Sedekah

Ibu tua itu tewas sehabis berjuang keras mendapatkan sedekah dari seorang juragan yang amat pemurah. Ia terjatuh terinjak-injak sewaktu berdesak-desakan, sesaat setelah menerima uang dua puluh ribu rupiah.

“Hanya demi uang sialan itu ia harus setor nyawa,” cetus seorang pelayat. “Jangan-jangan itu uang haram.” Uang berkata, “Maafkan saya, Bu. Saya tidak sengaja.”

Toh ibu kita yang sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci pakaian itu wajahnya bersih bercahaya seperti habis dicuci dengan sabun terbaik yang terbuat dari serbuk air mata. Sesal dan tangis hanya menambah kecantikannya.

“Sudahlah. Dengan dua puluh ribu rupiah ibu ini bisa beli tiket kereta api ekspres. Beliau akan mudik dengan sukses,” ujar seorang penyair yang oleh teman-temannya dipanggil Plato karena di jidatnya terdapat sebuah tato.

Kereta hampir berangkat. Uang yang naas tampak ikhlas dan pasrah dalam genggaman tangan

almarhumah. Uang yang tak seberapa itu kemudian disimpan baik-baik oleh cucu ibu yang gigih itu dan kelak akan ia berikan kepada entah siapa yang pantas menerimanya.

(2003)

# Kekasihku

- untuk NN

Pacar kecil duduk manis di jendela,  
menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu  
yang cantik dan capek setelah seharian dikerjain kerja.

Ia bersiul ke senja seksi yang tinggal  
tampak kerdipnya: *Selamat tidur, kekasihku.*  
*Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru.*

Kupetik pipinya yang ranum,  
kuminum dukanya yang belum: *Kekasihku,*  
*senja dan sendu telah diawetkan dalam kristal matamu.*

(2003)

# Rok Mini untuk Nenek

Malam ini nenek bulan tampak kucel dan kusam.  
Langit seperti kain bekas yang dipakai untuk mengusap  
wajah seorang pesolek yang sedang muram.

Pelukis kecil sedang gelisah di malam mungil.  
Gundah melihat neneknya yang dekil. “Tunggu  
sebentar ya, Nek, kubuatkan sesuatu untukmu.”

Dengan pinsil warna-warni dirajutnya raut mimpi  
yang masih murni. “Kok seperti gambar rok mini?”  
Nenek bulan tersenyum geli. “Ini rok mini  
untukmu, Nek. Harganya mahal sekali.  
Pakailah supaya kau tampak seksi.”

Berdua mereka tertawa. Lupa waktu, lupa derita.

“Sudah. Nenek pulang dulu. Belajarlah.  
Nanti ibumu marah. Besok kau harus sekolah.”

Pelukis kecil sudah ngantuk dan lelah, lalu tertidur  
sebelum sempat merampungkan pekerjaan rumah.

(2003)

# Aku Tidur di Remang Tubuhmu

Aku tidur di remang tubuhmu  
sampai kau lelap dalam ombak dan deru.  
Saat ombak surut dan waktu terbungkus kabut,  
mimpi baru setengah jadi. “Ayo melaut lagi.”  
Melautlah lagi. Aku sedang mati.

(2004)

# Bola

Permainan sudah selesai.  
Perburuan tak akan usai.  
Kostum, bendera, spanduk  
bertebaran di pinggir arena.  
Ribuan penonton telah pulang meninggalkan stadion,  
tempat yang kalah dan yang menang bertukar celana.  
*Maafkan kami yang tak juga paham rahasia bola.*

Di tengah lapangan Maradona  
masih menari di atas bola:  
bulatan nasib yang selebut doa,  
buntalan daging yang membalut kandungan bunda  
tempat janin kudus mengarungi hari-hari agung  
penciptaan, puisi pengembara  
yang ditenun dari benang-benang aksara.

Aku ingin masuk ke dalam bola,  
ingin meringkuk di sana.

(2004)

# Kosong

Rumah masih saja terasa hampa walau sudah kuisi dengan berbagai macam barang berharga.

Kamar tamu terasa sepi walau kau tahan menunggu dalam rinduku. Kamar tidur terasa mati walau kau rajin mendengkur dalam tidurku. Kamar mandi terasa sunyi walau kau suka menggigil dalam mandiku.

Aku sering bengong dan pusing memikirkan apa yang membuat rumahku terasa kosong dan asing. Mudah-mudahan bukan karena aku terlampau banyak memasang fotoku di hampir semua dinding.

(2004)

# Rumah Sakit

Rumah adalah rumah sakit yang paling murah dan nyaman sebab, kalau mau, kau bisa sakit sepuasmu. Ada perawat seksi yang, meskipun bawel, tak pernah bosan menemanimu, sangat sabar mengasuh sakitmu. Sementara nafasmu terengah-engah dan nyerimu bertambah parah, enak saja ia bicara, "Hanya orang lemah yang tak mau sakit." Bahkan ia suka menantang, "Kalau mau sakit, jangan setengah-setengah."

Perawat yang satu ini selalu hadir di setiap sudut rumah. Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil kurang bahagia. Di almarhum kalender yang cuma bisa meninggalkan sekian banyak rencana. Di ruang tidur yang penuh dengan insomnia. Di kamar mandi yang saat kau mandi pintunya tetap kaukunci walau kau sendirian saja di rumah. Di robekan celana yang kaujahit malam-malam sambil tersedu sehingga kau malah menusuk jarimu.

Bila tak ada lagi obat yang kauanggap mujarab, dengan lembut dan hangat perawatmu mencium jidatmu: "Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku."

(2004)

# Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu

- untuk lukisan Jeihan

Di kota kata masih ada mata yang hening pandang.  
Mata waktu, mata sunyi: memanggil, menelan.  
Seperti gua yang menyimpan hangat di dalam.  
Ceruk cinta yang haus warna. Ceruk perempuan.

Malam ini aku akan tidur di matamu.

(2004)

# Aku Tidak Bisa Berjanji

Aku tidak bisa berjanji akan datang ke dalam pesta  
di mana akan kaupertemukan aku  
dengan sajak-sajakku, seperti mempertemukan  
dua anak rantau yang lama memendam rindu  
tapi pura-pura sungkan bertemu.

Sajakku hanya sisa tangis seorang bocah  
yang ditinggal ibunya pergi cari obat  
dan tidak juga kembali, sementara panas tubuhnya  
terus meninggi. “Cepat pulang, Bu!”

Bocah itu tampak bahagia duduk bersamamu di pesta.  
Tapi aku tidak bisa berjanji akan datang ke sana.

(2004)

# Surat dari Yogya

Syamsul, kekasih kita, tiba-tiba raib entah ke mana.  
Pada malam terakhir ia terlihat masih tertawa  
bersama Saut, temannya minum bir dan bercanda.  
Bahkan ia sempat mengantar sepasang turis  
melihat-lihat korban gempa.  
Setelah itu ia tinggalkan begitu saja becaknya  
di depan rumahnya yang porak poranda.

Kotamu nanti bakal mekar menjadi plaza raksasa.  
Banyak yang terasa baru, segala yang lama  
mungkin akan tinggal cerita, dan kita tak punya waktu  
untuk berduka. Banyak yang terasa musnah  
atau barangkali kita gagap untuk berubah,  
seakan hidup miskin adalah berkah.  
Entahlah. Aku hanya lihat samar-samar  
sarung Syamsul berkibar-kibar di depan rumah.

Suatu malam becak Syamsul datang ke rumahku:  
“Apakah Mas Syamsul ada di sini?”  
Kubetulkan celanaku, kurapikan sajak-sajakku:  
“Syamsul masih ada. Ia tidak ke mana-mana.  
Syamsul sudah menjadi nama sebuah kafe  
yang baru saja dibuka. Maukah kau kuajak ke sana?”

(2006 )

# Kepada Mata

Kaulah matahari malam  
yang betah berjaga menemani saya,  
menemani kata, sehingga saya  
dan kata tetap bisa menyala  
di remang redup cahaya.

(2006)

# Pemulung Kecil

Tengah malam pemulung kecil itu datang  
memungut barang-barang yang berserakan  
di lantai rumah: onggokan sepi, pecahan bulan,  
bangkai celana, bekas nasib, kepingan mimpi.

Sesekali ia bercanda juga:  
“Zaman susah begini, siapa suruh jadi penyair?  
Sudah hampir pagi masih juga sibuk melamun.  
Lebih enak jadi teman penyair.”

Dikumpulkannya pula rongsokan kata  
yang telah tercampur dengan limbah waktu.  
Aku terhenyak: “Hai, jangan kauambil itu.  
Aku kan pemulung juga.”

Kemudian ia pergi dan masuk ke relung tidurku.

(2006)

# Celana Senja

Daun-daun celana berguguran  
di senja tersayang.

Di senja tersayang  
daun-daun celana berguguran.

Merah, kuning, hijau, biru  
bertaburan di halaman.

Hitam, putih, jingga, ungu  
dicumbu angin dan hujan.

Angin dan hujan menerpa  
pohon celana tercinta.  
Pohon mimpi. Pohon luka.  
Pohon rindu. Pohon kenangan.

Di bawah pohon cinta  
daun-daun celana bertebaran.  
Dipungut ibu, dimasukkan  
ke dalam keranjang.

Daun-daun celana berguguran

di senja tersayang.  
Di senja tersayang  
daun-daun celana berguguran.

(2007)

# Jalan Sunyi

Ada jalan kecil menuju kebunmu.  
Ada hujan mungil merayap pelan  
ke liang sajaku.

(2007)

# Duel

Ayo, buku, baca matakuliah!

(2007)

# Di Kaluari

“SalibMu tinggi sekali.”

“Ya, lebih baik kaupanjat salibmu sendiri.”

(2007)

# Panta Rei

Aku mengalir, kau gemercik sampai ke hilir.

(2007)

# **Teringat Masa Kecil Saat Bermain Bola di Bawah Purnama**

Seperti bola pingpong memantul-mantul  
di atas kening, bergulir pelan ke tebing tidurku  
yang hening, melenting, menggelinding.

(2007)

# Rumah Horor

Hiii..., Aku merinding masuk ke rumahmu.  
Semua dindingnya penuh dengan fotomu.

(2007)

# Jalan ke Surga

Jalan menuju kantorMu macet total  
oleh antrian mobil-mobil curianku.

(2007)

# Kambing Hitam

Kambing hitam sebentar lagi  
akan disembelih untuk korban persembahan.  
Kepada tukang jagal yang akan  
menggorok lehernya ia berkata,  
“Ketika lahir, buluku warnanya putih.”

(2007)

# Taman Hiburan Negara

Ini tempat umum, bung.  
Dilarang melamun sembarangan di sini.

(2007)

# Terang Bulan

Di bawah jembatan layang  
bocah lima tahun berkelahi  
dengan bayangannya sendiri.  
Uh! Ia mengerang.  
Perutnya yang kembung kena tendang.

(2007)

# Seribu Kunang-kunang di Jakarta

Gadis kecil jalan seorang  
dengan payung hitam.

Tangannya gemetar  
menjinjing bulan  
dalam keranjang.

(2007)

# Angkringan

Lapar mengajak saya ke warung angkringan di pinggir jalan. Tuan pedagang angkringan sedang tertidur. Ia batuk-batuk, mengerang, kemudian ia betulkan batuknya yang sumbang.

Saya makan dua bungkus nasi kucing.  
Saya bikin kopi sendiri, ambil rokok sendiri.  
Saya bayar, saya hitung sendiri. "Kembaliannya untuk tuan saja," kata saya dalam hati.  
Lalu saya pamit pulang. "Selamat tidur, pejuang."

Tuan pedagang angkringan terbangun.  
"Tunggu, jangan tinggalkan saya sendirian."  
Setelah semuanya ia bereskan, ia paksa saya segera naik ke atas gerobak angkringan.  
"Berbaringlah, Tuan. Saya antar Tuan pulang."

Amboi, saya telentang kenyang di atas gerobak angkringan yang berjalan pelan menyusuri labirin malam. Saya terbuai, terpejam. Seperti naik perahu di laut terang, meluncur ringan menuju rumah impian nun di seberang.

Samar-samar saya lihat bayangan seorang ibu  
sedang meninabobokan anaknya dalam ayunan:  
*Tidurlah, tidur, tidurlah anakku tersayang.*

(2007)

# Kepada Helen Keller

Mataku berhutang kepada matamu.  
Mataku sering meminjam cahaya matamu  
untuk menulis dan membaca  
ketika tubuhku padam dan gelap gulita.

(2007)

# Kredo Celana

Yesus yang seksi dan murah hati,  
kutemukan celana jinmu yang koyak  
di sebuah pasar loak.

Dengan uang yang tersisa dalam dompetku  
kusambar ia jadi milikku.

Ada noda darah pada dengkulnya.

Dan aku ingat sabdamu:

“Siapa berani mengenakan celanaku  
akan mencecap getir darahku.”

Mencecap darahmu? Siapa takut!

Sudah sering aku berdarah,  
walau darahku tak segarang darahmu.

Siapa gerangan telah melego celanamu?  
Pencuri yang kelaparan,  
pak guru yang dihajar hutang,  
atau pengarang yang dianiaya kemiskinan?  
Entahlah. Yang pasti celanamu  
pernah dipakai bermacam-macam orang.

Yesus yang seksi dan rendah hati,  
malam ini aku akan baca puisi  
di sebuah gedung pertunjukan

dan akan kupakai celanamu  
yang sudah agak pudar warnanya.  
Boleh dong sekali-sekali aku tampil gaya.

Di panggung yang remang-remang  
sajak-sajakku meluncur riang.  
Makin lama tubuhku terasa menyusut  
dan lambat-laun menghilang.  
Tinggal celanamu bergoyang-goyang  
di depan mikrofon,  
sementara sajak-sajakku terus menggema  
dan aku lebur ke dalam gema.  
“Hidup raja celana!” Hadirin terkesima.

Kelak akan ada seorang ibu  
yang menjahit sajak-sajakku  
menjadi sehelai celana  
dan celanaku akan merindukan celanamu.

(2007)

# Pengamen Kecil

Ke belantara Jakarta ia pergi ngembara.  
Di tembok-tembok kota mimpinya menggema.

Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya.  
Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya.

Bila ia berdendang dan memetik gitarnya,  
ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya.

(2010)

# Embun

Subuh nanti aku akan jadi sebutir embun  
di atas daun talas di sudut kebun.

Pungut dan sembunyikan di kuncup matamu  
sehingga matamu jadi mata embun.  
Atau masukkan ke celah bibirmu  
sehingga bibirmu jadi bibir embun.

Sabar, aku harus pergi dulu menjenguk  
seorang bocah perantau yang sedang tertidur pulas  
di bawah pohon besi di sudut kotamu.  
Aku akan menetes di atas luka hatinya  
yang merah menganga sampai ia terjaga:  
“Terima kasih, telah kausangatkan perihku.”

Mungkin aku tetes terakhir dari hujan semalam  
yang belum rela sirna sebelum bertemu  
dengan ibu sunyi dari bocah perantau itu.

Mungkin kau hanya akan memandangiku berkilau  
di atas daun talas di sudut kebun  
sampai aku menguap, lenyap, ke cerlap matamu.

(2010)

# Durrahman

Mengenakan kemeja  
dan celana pendek putih,  
Durrahman berdiri sendirian  
di beranda istana. Dua ekor burung gereja  
hinggap di atas bahunya, bercericit  
dan menari riang. Senja melangkah tegap,  
memberinya salam hormat, kemudian berderap  
ke dalam matanya yang hangat dan terang.

Di depan mikrofon  
Durrahman mengucapkan  
pidato singkatnya: “Hai umatku tercinta,  
dalam diriku ada seorang presiden  
yang telah kuperintahkan untuk turun tahta  
sebab tubuhku terlalu lapang baginya.  
Hal-hal yang menyangkut pemberhentiannya  
akan kubereskan sekarang juga.”

Dua ekor burung gereja  
menjerit nyaring di atas bahunya.  
Durrahman berjalan mundur ke dalam istana.  
Dikecupnya telapak tangannya,  
lalu dilambai-lambaikannya ke arah ribuan orang  
yang mengelu-elukannya dari seberang

Selamat jalan, Gus. Selamat jalan, Dur.  
Dalam dirimu ada seorang pujangga  
yang tak binasa. Hatimu suaka  
bagi segala umat yang ingin  
membangun kembali puing-puing cinta,  
ibu kota bagi kaum yang teraniaya.  
Ketika kami semua ingin jadi presiden,  
baju presidenmu sudah lebih dulu kautanggalkan.

(2010)

# Orang Gila Baru

Sesungguhnya saya malas membaca sajak-sajak saya sendiri. Setiap saya membaca sajak yang saya tulis, dari balik gerumbul kata-kata muncul orang gila baru yang dengan setengah waras berkata, "Numpang tanya, apakah Anda tahu alamat rumah saya?"

Kuantar ia ke rumah sakit jiwa dan dengan lembut kukatakan, "Ini rumahmu. Beristirahatlah dalam damai." Ia malah mencengkeram leher baju saya dan meradang, "Ini rumahmu, bukan rumahku."

Pernah saya melihatnya sedang berlari-lari kecil di jalanan panas, lalu mendadak berhenti, mendongak ke langit, menghormat matahari. Kali lain saya menemukannya sedang tercenung di pinggir jalan sambil tersenyum terus seperti orang malang sedang menertawakan nasibnya sendiri. Saya berdoa dalam hati, semoga ia tidak pulang ke dalam sajak-sajak saya.

Mungkin cara terbaik untuk mencegah kemunculannya adalah berhenti menulis. Tapi kawan saya bilang, "Bukankah tanpa dia sudah lama kamu mati?"

(2010)

# Penyair Muda

Masa muda telah ia rangkum dan ia masukkan ke dalam tas gendongnya, dua puluh kilogram beratnya. Pagi-pagi sekali ia pamit kepada pacarnya: “Aku akan pergi ke puncak Merapi mencari batu kata paling murni. Akan kupersembahkan padamu nanti.”

Menyilangkan tangan di dada, si pacar terpana. “Tega sekali kautinggalkan aku hanya untuk berburu kata-kata. Kau tak tahu, kata-kata tak bisa menaklukkan hatiku. Hanya hati kata yang dapat membuat dadaku berdenyut dan mataku menyala.”

Tanpa cium berangkatlah ia memburu mimpi. Tertatih, terjungkal, ia panjati tebing terjal dan terus mendaki ke puncak tinggi. Di bawah sana pacarnya galau menanti: akankah ia kembali atau terperosok ke jurang sepi?

Di sebuah Minggu yang hangat pulanglah ia. Tubuhnya kusut, wajahnya kumal. Rambutnya yang lurus berubah ikal. Di bawah pohon mangga ia bertemu pacarnya.

“Mana batu kata paling murni untukku?

Akan kujadikan hiasan kalungku.”

Ditagih janji, ia tertunduk malu.

“Gunungnya keburu meletus sebelum aku berhasil

mencapai puncaknya. Aku cuma bawa abunya,

dua puluh kilogram banyaknya.”

Antara gelisah dan haru, si pacar teringat abu  
yang dibubuhkan di dahinya di sebuah Rabu. Rabu Abu.  
Ia ambil sejumput abu dari tas gendong kekasihnya,  
ia oleskan pada jidatnya seraya berkata,

“Puisi pertama adalah abu.” Merapat sedikit,  
ia goreskan sebaris ciuman di bibirnya.

“Malam ini kau resmi jadi penyairku,” ucapnya  
dan selembar daun mangga jatuh di atas rambutnya.

“Maaf, buah mangganya sudah habis,  
tapi aku masih menyimpan kulitnya.”

(2010)

# Malam Minggu

Malam minggu,  
malam para jomblo,  
malam para penunggu.

Pengembara muda duduk gelisah di beranda  
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.  
Rindu yang ditabungnya sudah jadi racun;  
bahayanya sudah sampai di ubun-ubun.

Ada orang linglung berjalan limbung di depan rumah.  
Matanya bingung melihat jaman sudah berubah.  
Mau belok kiri, ia gamang dan ragu.  
Mau belok kanan, takut terjebak di gang buntu.

Hujan datang dan listrik mati.  
Kepala takut gelap, hati tak mau pergi.  
Apa lagi yang bisa bikin tenteram dan betah  
bila semua, seperti kata Chairil,  
tambah jauh dari cinta sekolah rendah?

Pengembara muda duduk gelisah di beranda  
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.  
Apakah di sana si dia juga resah menanti?  
Ia mainkan gitar dan ia bernyanyi:

# Malam Minggu

Malam minggu,  
malam para jomblo,  
malam para penunggu.

Pengembara muda duduk gelisah di beranda  
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.  
Rindu yang ditabungnya sudah jadi racun;  
bahayanya sudah sampai di ubun-ubun.

Ada orang linglung berjalan limbung di depan rumah.  
Matanya bingung melihat jaman sudah berubah.  
Mau belok kiri, ia gamang dan ragu.  
Mau belok kanan, takut terjebak di gang buntu.

Hujan datang dan listrik mati.  
Kepala takut gelap, hati tak mau pergi.  
Apa lagi yang bisa bikin tenteram dan betah  
bila semua, seperti kata Chairil,  
tambah jauh dari cinta sekolah rendah?

Pengembara muda duduk gelisah di beranda  
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.  
Apakah di sana si dia juga resah menanti?  
Ia mainkan gitar dan ia bernyanyi:

“Kekasih pergi meninggalkan celana di kamar mandi.  
Mimpi pergi meninggalkan selimut yang belum dicuci.  
Hujan pergi meninggalkan petir di subuh hari.  
Burung pergi meninggalkan kicau di ranting trembesi.  
Puisi pergi meninggalkan bunyi di palung sunyi.  
Pergilah pergi ke mana jaman mengajakmu pergi.  
Kuminum sendiri racun rinduku di sini.  
Jangan khawatir, aku tak akan mati.”

(2010)

# Cenala

(1)

Saya sedang tamasya di sebuah halaman buku puisi.  
Buku puisi itu sedang dibaca seorang penyendiri  
di bawah pohon beringin di alun-alun kota.

Saat duduk-duduk di bawah judul puisi,  
saya terpikat oleh kata celana. Saya penasaran  
dan segera mendekatinya. Ternyata itu  
sebuah tabir besar berbentuk celana.

Saya buka tabir itu dan tahu-tahu saya  
sudah berdiri di depan jurang yang merah menganga.  
Saat itu juga saya berteriak tolong, tolong....  
Karena panik, saya tak sempat menutup kembali  
tabir itu dengan sempurna seperti semula.

Si penyendiri yang sedang suntuk membaca itu  
kaget mendengar jeritan tolong tolong.  
Lebih kaget lagi melihat kata celana  
telah berubah menjadi cenala. Ia menoleh  
ke kanan ke kiri, lalu buru-buru pergi,  
persis saat senja sedang terjun ke jurang cakrawala.

(2)

“Bu, mengapa saya diberi nama Cenala?”

“Waktu itu bapakmu sedang di kamar mandi, sementara aku sedang berjuang melahirkanmu, ditemani dukun bayi. Bapakmu terlalu gembira mendengar tangis pertamamu dan ingin segera melihatmu. Ia tergesa-gesa mengenakan celana sampai-sampai celananya terbalik. Itulah sebabnya, kau dinamai Cenala.”

“Tapi cenala itu artinya apa, Bu?”

“Jangankan aku, kamus pun tak tahu artinya. Bapakmu juga tak pernah menjelaskannya.”

“Lalu bagaimana saya dapat mengetahuinya?”

“Almarhum bapakmu punya teman baik, seorang pengumpul barang-barang antik yang pandai membaca tanda.

Dia tinggal di Yogyakarta. Tapi dia sulit ditemui dan belum tentu mau ditemui secara orangnya tak kalah antiknya. Sebelum wafat, bapakmu sempat menitipkan sejumlah rahasia padanya.”

(3)

Saya berada kembali di sebuah halaman buku puisi. Buku puisi itu sedang dibaca seorang penyendiri

di bawah pohon mangga di belakang rumahnya.  
Saya lihat kata cenala telah kembali menjadi celana.  
Saya masih penasaran, ingin membuka lagi tabirnya.

Tabir terbuka dan tahu-tahu saya sudah terdampar  
di sebuah trotoar. Saya lihat beberapa orang pegadang  
sedang duduk-duduk mengobrol, bercanda, ngopi  
di warung angkringan di remang cahaya.  
Saya bertanya-tanya dalam hati: Inikah Yogyakarta?

Si penyendiri yang sedang suntuk membaca itu  
heran menemukan kata cenala telah berubah  
menjadi celana. Ia tertawa antara waras dan gila.  
Dan ia lupa bertanya siapakah saya sebenarnya.

(2010)

# Baju Baru

Hari ini bapak gajian.  
Gaji bapak naik sedikit,  
harga-harga naik banyak.  
Bapak belikan aku baju,  
hadiah naik kelas.  
Bajuku bagus, bagus bajuku,  
bergambar presiden naik becak,  
tukang becaknya mirip bapak.  
Presidennya tertawa,  
tukang becaknya pura-pura tertawa.  
Presidennya berteriak “Merdeka！”，  
tukang becaknya berteriak “Meldeka！”  
Seminggu dipakai terus,  
bajuku dicuci ibu.  
Ibu bingung, habis dicuci  
bajuku rusak gambarnya.  
Becaknya masih,  
tukang becaknya masih,  
tapi presidennya entah ke mana.

(2011)

# Kedai Minum

Hatimu yang terlalu penuh  
jatuh ke lantai, pyaaarrr....

Dua orang sepi,  
dengan seragam hitam putih,  
memungut pecahan beling.

“Ini gelas ketiga yang hancur  
malam ini,” pelayan yang satu berkata.  
Yang satu lagi menyelamatkan botol  
yang hampir terguling.

Busa bir tersisa di sudut bibir.  
Musik baru saja berakhir.  
Tanganmu masih memegang  
buku puisi. Kau terkapar  
di kedai minum milikmu sendiri.

(2011)

# Piano

- untuk Ananda Sukarlan

Telah kuserahkan hatiku yang lelah  
ke dalam tanganmu, piano.  
Cepat, cepat mainkan lagu terbaikmu.

Di padang hening aku terbaring.  
Jari-jarimu yang merdu  
menari-nari di atas rusukku,  
mengetarkan bilah-bilah igaku.

Tubuhku menggelepar saat kausentuh liar  
sepasang not yang sedang mekar.  
Kudengar gemuruh malam di bukit yang jauh  
dan jeritan rendah di lembah yang resah.

Telah kuserahkan cintaku yang basah  
ke dalam tanganmu, piano.  
Cepat, cepat letupkan nada terakhirmu.

(2011)

# Rumah Boneka

*: Pak Raden*

Kota telah tidur. Kata-kata telah tidur.  
Hanya seorang pendongeng tua di atas kursi roda  
mondar-mandir mengitari dingin malam  
yang baru saja ditinggalkan para peronda.

Tiga orang boneka menghampirinya:  
“Pak Raden, angin makin jahat.  
Pulanglah ke rumah kami biar hatimu hangat.”

Di rumah boneka ia lihat fotonya selagi muda  
sedang tersenyum kepada matahari  
yang selalu tertawa. Tiba-tiba ia berdiri  
dan tiga orang boneka menemaninya menari.

Tiga orang boneka akan menyelamatkan kenangan  
dari akhir yang hampa. Selamat malam.

(2012)

# Kacamata

Saya tahu, jika saatnya tiba, saya akan memakai kacamata. Kacamata yang kacanya terbuat dari kaca kata dan matanya dari mata bocah yang haus cinta.

Ada senja kecil yang sedang berdoa di mata saya dan doa terbaik adalah sunyi. Seseorang akan memberi saya kacamata untuk memancarkan cahaya sunyi senja ke jalan-jalan yang dilewati puisi.

Saya tahu, pada akhirnya saya akan berkacamata. Kacamata yang bingkainya terbuat dari logam mimpi dan gagangnya dari tangkai hujan yang liat sekali.

Malam itu, setelah semuanya selesai, saya berjalan menuju rumah mandi di atas bukit. Saya memakai kacamata untuk menerangi jalanan gelap yang harus saya lalui.

Di rumah mandi telah berkumpul para kekasih insomnia. Mereka semua mengenakan kacamata. Seorang bocah

menyambut saya dan berkata, “Pesta mandi siap dimulai. Tuan sudah dinanti-nanti.”

Ia anak yang lahir dalam puisi. Yang menjaga sajak-sajak saya, bahkan ketika saya tak lagi berada di tempat di mana ia berada.  
Ia yang memberi saya kacamata.

(2012)

# Tangan Kecil

Tangan kecil hujan  
menjatuhkan embun  
ke celah bibirmu,  
meraba demam pada lehermu,  
dan dengan takzim  
membuka kancing bajumu.

Tangan kecil malam  
menyusup pelan  
ke dalam hangatmu,  
menemukan aku  
yang sedang bergila-gila  
di suhu tubuhmu.

(2012)

# Ingatan

Hujan masih mengingat saya  
walau saya tak punya lagi daun hijau  
yang sering dicumbunya dengan gila  
sampai saya terengah-engah  
menahan beratnya cinta.

Hujan masih mengingat saya  
walau saya tinggal ranting kering  
yang akan dipatahkan  
dan dibawanya hanyut dan sirna.

(2012)

# Tentang Penyair



Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah mengajar di alma maternya, pernah pula bekerja di bidang penerbitan. Kegemarannya berpuisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Ia telah menerbitkan sejumlah buku kumpulan puisi dan beroleh berbagai penghargaan: Hadiah Sastra Lontar 2001 untuk buku puisi *Celana* (1999), Tokoh Sastra Pilihan Tempo 2001 untuk buku puisi *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002 untuk *Di Bawah Kibaran Sarung*, Khatulistiwa Literary Award 2005 untuk buku puisi *Kekasihku* (2005), Karya Sastra Pilihan Tempo 2012 untuk buku puisi *Tahilalat* (2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2014 dan South East Asian (SEA) Write Award 2014 – keduanya untuk buku puisi *Baju Bulan* (2013), Kusala Sastra Khatulistiwa 2015 untuk buku puisi *Surat Kopi* (2014). Ia sering diundang membacakan karyanya di

berbagai pertemuan dan festival sastra. Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.

Mata waktu, mata sunyi: memanggil, menelan.  
Ceruk cinta yang haus warna. Ceruk perempuan.  
Malam ini aku akan tidur di matamu.

\*

Daun-daun celana berguguran di senja tersayang.  
Di senja tersayang daun-daun celana berguguran.

\*

Tangan kecil hujan menjatuhkan embun  
ke celah bibirmu, meraba demam pada lehermu,  
dan dengan takzim membuka kancing bajumu.

\*

Aduh sayang, jarak itu sebenarnya tak pernah ada.  
Pertemuan dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan.

\*

Tinggallah air mata yang menetes pelan  
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada  
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

\*

Aku telah menguburkan saudaramu di sebuah rimba.  
Karena tak kutahu namanya, kutandai saja ia  
dengan tulisan KORBAN NOMOR 65.



Puisi



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
[www.grasindo.id](http://www.grasindo.id)  
Twitter: [@grasindo\\_id](https://twitter.com/grasindo_id)  
Facebook: Grasindo Publisher